

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memasuki masa-masa remaja tentunya ada hal yang perlu di perhatikan karena adanya perubahan fisik, psikis, dan emosional yang mempengaruhi sisa hidup. Remaja harus mempunyai kecerdasan emosional yang meliputi pengelolaan emosi, mengenali emosi, dan memotivasi diri sendiri. Orang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi tentu dapat mengatasi masalah yang menghadang dan mengelola segala bentuk emosi (Goleman 2009:411).

Seperti yang kita ketahui, setiap anak mengalami masa remaja dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Beberapa tahapan yang dialami pada saat ini. Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Demikian pula menurut Hurlock (2008) “Masa remaja adalah masa transisi, masa bermasalah, masa pencarian identitas/identitas, masa ketakutan, serta masa tidak realistis”. Dikatakan bahwa seorang anak belum menguasai fungsi fisiknya dikarenakan anak tidak memiliki pegangan saat kepribadiannya berkembang.

Akan tetapi, saat menempuh masa perkembangannya remaja tidak semua dapat menerima bimbingan dari orang tua asli. Remaja panti asuhan memiliki karakter sedikit berbeda dari remaja pada umumnya karena mereka tidak di asuh langsung oleh orang tua. Faktor-faktor pada remaja panti asuhan yang di sebabkan kematian atau keterbatasan ekonomi orang tua yang membuat remaja wajib ditempatkan dilingkungan sosial seperti panti asuhan. Penempatan tersebut

bertujuan supaya bisa menaruh bimbingan parenting pengganti orang tua atau kerabat serta bertanggung jawab pada memenuhi kebutuhan fisik, mental & sosial kepada anak asuh. Depsos RI (Armis, 2016).

Setiap orang memiliki kecerdasan emosional yang berbeda. Orang dengan kecerdasan emosional tinggi bias mengontrol dan mengarahkan emosionalnya, namun orang dengan kecerdasan emosional rendah menyebabkan kerugian yang sangat besar. Anak berisiko mengalami depresi, kesedihan serta kelambanan yang menyebabkan perilaku yang tidak diinginkan. Perkembangan yang berkaitan dengan dorongan emosional, perkembangan kemanusiaan, dan alterasi dalam hubungan dengan orang lain (perkembangan psikososial) merupakan hal yang penting untuk kehidupan masa depan anak. (Goleman, 2009:107).

Sebagian besar, fenomena yang sering kali terjadi pada remaja yaitu problem mengenhai denhgan emosional yang temperamental serta kemahiran pikiran dalam mencari solusi yang benar dalam mengatasi masalah yang baik di saat remaja sedang di hadapi masalah, terjadi kegelisahan dalam diri yang menunjukkan pada ketidakyakinan dalam beradaptasi diri secara baik dalam situasi. Sehingga banyak sekali kasus yang terjadi pada remaja diantaranya ketidakmahiran dalam mengatasi masalah yang kemudian mendapatkan jalan yang salah seperti meminum obat-obat terlarang bahkan bunuh diri.

Menurut data Komnas Perlindungan Anak anak usia 13-17, terdapat 20 kasus bunuh diri pada anak, sebanyak 8 kasus akibat ekonomi, dan juga masalah yang ada di sekolah. Kemudian dari data Badan Narkotika Nasional terdapat kasus penyalahgunaan narkoba selalu naik di lingkungan remaja dari 21% atau serta

dengan 4 juta orang pada tahun 2019 menjadi 2,8% (dalam Pontianak Post, 25 seotember 2021). Fenomena ini merupakan gambaran dari ketidakseimbangan emosi yang terdapat fase masa remaja, bimbingan serta didikan dari orang tua asli tidak dapat dipungkiri.

Hal ini menjadikan keluarga sebagai institusi terpenting dalam perkembangan anak, kecuali kenyataan bahwa anak menghabiskan sebagian besar waktunya berserta kerabat. Orang tua merupakan keluarga yang memiliki peran penting dalam perkembangan anak dalam perilaku baik untuk menjalani kehidupannya. Bimbingan parenting mengenai remaja dalam sebuah keluarga sesuai apa yang di kehendaki perlu dilakukan oleh kedua orang tuanya. Ayah serta Ibu bergerak bersama-sama merangkul untuk mengasihkan dan memberi pendidikan pada anak, supaya anak dapat terpantau perkembangannya secara optimal. Pembahasan ini merupakan gambaran terhadap peran orang tua akan salah satu factor yang sangat di perlukan untuk pertumbuhan serta perkembangan anak termasuk perkembangan social emosinya. Tetapi pada faktanya tak hanya seperti itu sebab di luar sana sangat banyak anak- anak yang kurang beruntung akan kasih sayang oleh figure orang tua sebagaimana hendaknya.

Menurut fakta data Kemensos RI (2010), “Anak terlantar saat ini mencapai 5,4 juta anak Undang-Undang No.4 Tahun 1979 mengenai Kesentosaan anak menyatakan bahwasanya “orang tua merupakan lingkungan utama yang memiliki kewajiban mengenai hal kesentosaan anak perihal emosional, fisik, serta sosial”. Namun persoalannya adalah tak seluruh orang tua bisa mengasihi anak dalam

memperhatikan perwatan lahir dan batin serta kesetiaannya maka itu diburuhkan badan alternatif fungsi orang tua yang mempunyai fungsi serta kedudukan sejenis.

Kepergian orang tua salah satu situasi yang memungkinkan seorang anak untuk memilih jalan terakhirnya untuk diposisikan di luar kerabat aslinya seperti di panti asuhan. Faktor- faktor anak yang harus tinggal di panti asuhan diantaranya anak yatim, piatu, atau yatim piatu, anak dari keluarga yang tidak mampu melakukan mengenai hal bimbingan atau pengasuhan. Fakta kesalahan tersebut adalah beberapa kasus yang memiliki hukum yang perlu di tekankan bagian dari panti asuhan yang akan di berhentikanannya anak itu.

Menurut fakta data pengamatan yang dilakukan di panti asuhan Laznas Panti Asuhan Indonesia, Asrama Yatim Cabang Ujung Berung Bandung antara penempati disana di sebakn antara lain, anak 50% berakar dari keluarga tidak mampu atau duafa ang tak bias lakasakan fungsi semestinya, 25% anak yatim, 25% anak yatim piatu terlantar.

Fakta ini pun terdapat pada anak yang berada di Laznas Panti Asuhan Indonesia, Asrama Yatim Cabang Ujung Berung Bandung. Remaja mengalami kesulitan karena marah, cemburu, malu, takut, cemas berlebihan, cemburu, sedih, gembira, segala bentuk emosi, dan potensi perkembangannya. Rasa haus kasih mengasihi yang perlu di penuhi.

Observasi menunjukkan bahwa permasalahan yang sering terjadi pada anak di Laznas Panti Asuhan Indonesia, Asrama Yatim Cabang Ujung Berung Bandung adalah perkelahian antar anak yatim, kesulitan penyesuaian dengan situasi baru, fenomena kenakan remaja yang sering terjadi di panti asuhan seperti merokok

mengambil tanpa bilang barang milik teman kamarnya, serta kedisiplinan di luar pantiasuhan, termasuk anak yang tidak mau membuka pintu kepada orang tua. Berdasarkan informasi yang peneliti yang terima dari salah satu orang tua asuh, salah satu anak memanjat dinding belakang asrama beberapa bulan yang lalu tanpa sepengetahuan orang tua asuh. Pelanggaran ini merupakan salah satu kasus yang mengakibatkan anak dideportasi dengan sanksi yang berat dari panti asuhan.

Ini sebenarnya hampir sering terjadi, karena tidak semua remaja memiliki kendali yang memadai atas emosi mereka. Bahkan perilaku remaja didominasi oleh emosi. Menurut observasi yang dilakukan terdapat perilaku yang menunjukkan terlambatan kecerdasan emosional remaja yang di sebabkan tidak ada bimbingan keluarga sebelumnya.

Belajar mandiri pada usia remaja merupakan tantangan, apalagi dengan kondisi pergaulan yang berangkat modern yang memaksa remaja untuk menyelaraskan keadaan jaman saat ini. Oleh karena itu, jika remaja cerdas secara emosional, mereka bisa menaruh keadaan emosional yang keadaaan yang benar, mengidentifikasi suasana hati mereka, merespons dengan cara yang sesuai dan memiliki ikatan sosial yang baik, serta ikatan spiritual.

Kemampuan untuk mengenali (berempati) dengan emosi diri sendiri serta orang lain adalah sebagian dari kecerdasan emosional. Situasi ini memungkinkan seorang untuk mengkoordinasikan serta mengarahkan perilaku baik anak. Maka penting memiliki kecerdasan emosional yang positif karena mampu mengasah akal serta pikiran dalam aktivitas sehari-hari

Keadaan kecerdasan emosional pada remaja tak akan lepas dari bimbingan orang tua maka dari itu. Memahami dampak bimbingan terhadap anak sangat penting, dan memahami orang tua/wali angkat serta mengasah kecerdasan emosional anak angkat sangat penting sebagai kepriadian yang positif serta bermanfaat untuk banyak orang.

Berdasarkan observasi dan wawancara terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat dan di Laznas Panti Asuhan Indonesia, Asrama Yatim Cabang. Ujung Berung Bandung, ada beberapa cara lingkungan yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional remaja yaitu dalam kegiatan yang dilakukan oleh panti asuhan seperti program bimbingan, pendidikan yang dilakukan bersama-sama terhadap anak panti. Hal berikut ini merupakan kegiatan penting untuk memahami bagaimana bimbingan parenting yang diberikan oleh orang tua/wali asuh terhadap pemulihan kecerdasan emosional anak panti asuhan yang diasuh dari latar belakang berbeda.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang di atas fokus penelitian yang akan dibahas adalah mengenai:

1. Bagaimana program bimbingan parenting di Laznas Panti Asuhan Indonesia, Asrama Yatim Cabang. Ujung Berung Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan parenting untuk meningkatkan kecerdasan emosional remaja di Laznas Panti Asuhan Indonesia, Asrama Yatim Cabang. Ujung Berung Bandung?

3. Bagaimana manfaat yang di capai setelah adanya bimbingan parenting terhadap meningkatkan kecerdasan emosional remaja di Laznas Panti Asuhan Indonesia, Asrama Yatim Cab. Ujung Berung Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini dapat di kemukakan beberapa tujuan yang ingin di capai yaitu:

1. Mengetahui program bimbingan parenting di Laznas Panti Asuhan Indonesia, Asrama Yatim Cabang. Ujung Berung Bandung
2. Mengetahui pelaksanaan bimbingan parenting untuk meningkatkan kecerdasan emosional remaja di Laznas Panti Asuhan Indonesia, Asrama Yatim Cabang. Ujung Berung Bandung
3. Mengetahui manfaat yang di capai setelah adanya program bimbingan parenting terhadap meningkatkan kecerdasan emosional remaja di Laznas Panti Asuhan Indonesia, Asrama Yatim Cabang. Ujung Berung Bandung

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan fokus penelitian di atas, penelitian ini bertujuan akan dijelaskan sebagai berikut:

D.1 Secara Akademis

- a. Penelitian diharapkan dapat menambah khasanah peneliti tentang Bimbingan Konseling yang akan di perankan oleh pengasuh Laznas Panti Asuhan Indonesia, Asrama Yatim Cabang. Ujung Berung Bandung.
- b. Menambah ilmu pengetahuan berupa hasil penelitian ilmiah sebagai bahan kajian.

- c. Memberikan sumbangsi pemikiran sebagai solusi atas masalah yang di hadapi oleh pengasuh Laznas Panti Asuhan Indonesia, Asrama Yatim Cabang. Ujung Berung Bandung
- d. Mengamalkan ilmu yang telah didapat selama berada di dunia perkuliahan. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan seputar informasi mengenai Bimbingan Perenting dengan judul “bimbingan parenting untuk meningkatkan kecerdasan emosional remaja”.

D.2 Secara Praktik

- a. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan edukasi agar lebih mengoptimalkan efektifitas dan fisien bagi pelaksanaanya
- b. Dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi masyarakat luas khususnya remaja dan orang tua asuh tentang pentingnya memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan emosional pada anak panti asuhan.

E. Landasan Pemikiran

E.1 Hasil Penelitian Relevan

1. Dari hasil penelitian Erna Hidayati (2020) UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “Pengaruh bimbingan agama Islam terhadap kecerdasan emosional remaja (penelitian pada jamaah shift pemuda hijraj trans studio bandung)”. Tujuan peneltian ini untuk mengendalikan kobaran emosi remaja dengan menggunakan bimbingan kelompok untuk menaruh harapan jamaah muda supaya mengutarakan atau mencurahkan segala emosinya menggunakan proses yang positif supaya mempunyai perkembangan emosi yang sehat dan stabil. Berdasarkan output observasi,

jamaah shift mempunyai perilaku saling menghargai satu sama lain, ramah tamah pada sesama jamaah, menghormati perempuan, sopan santun pada orangtua juga sesama, bisa menjalin interaksi yang baik menggunakan sesama muslim yg mengindikasikan adanya indikator kecerdasan emosional dalam jamaah maka dari itu terdapat pengaruh signifikan dari bimbingan agama Islam terhadap kecerdasan emosional remaja.

2. Dari Hasil Penelitian Helda Khutanuraga (2017) UIN Sunan Gunung Djati Bandung Dengan Judul “Peran Kecerdasan Emosional (Emosional Intellegent) Terhadap Perilaku Menyimpang (Delinkuensi) Remaja (Penelitian Di Kampong Cibeleng Desa Sukaratu Kecamatan Gekbrong Kabupaten Cianjur) Dari hasil memiliki tujuan adanya penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana peran kecerdasan emosional dalam perilaku menyimpang dan sejauh mana yang akan di capai oleh remaja. hasilnya dengan adanya peran kecerdasan emosional terhadap perilaku menyimpang yaitu dapat mengontrol emosi serta berempati dan akan di adakan bimbingan serta pembinaan bagi remaja.

E.2 Landasan Teoritis

1. Bimbingan

Bimbingan pada prinsipnya yaitu proses bantuan terhadap individu atau kelompok, yang bertujuan untuk individu memedulikan dirinya, maka dari itu diharapkan individu dapat menuntun diri serta berperilaku normal, berimbang dengan kondisi keluarga dan norma- norma dimasyarakat Winkel & Sri Hastuti (2007: 29).

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap orang-orang dari berbagai rentan umur, yang di kasih oleh tenaga ahli, yang bertujuan individu berupaya untuk memahami diri, mengatur kehidupan, memperluas sudut pandang, dan memperluas pengetahuan dalam pendidikan yang di lakukan secara demokratis Lilis Satriah (dalam Rusman, 2015: 3).

Sehingga dapat di buat kesimpulan dari beberapa pernyataan di atas bahwa bimbingan yaitu sebuah proses bantuan pendidikan serta pengasuhan terhadap individu atau kelompok, yang sama-sama memiliki tujuan memedulikan akan dirinya, memahami dirinya untuk mengatur kehidupan dan memperluas keilmuan sesuai dengan norma-norma di masyarakat serta mengamalkan segala nilai-nilai yang ada di sekitar masyarakat.

2. Parenting

Parenting merupakan salah satu hal yang harus dikembangkan dengan baik oleh orang tua . Istilah parenting yang disederhanakan dapat diartikan sebagai proses parenting Surbakti (2012:3).

Adapula menurut Desmita (201:109) menyatakan bahwasanya parenting yaitu proses terbaik yang bisa di pakai orang tua dalam membimbing serta mendidik anak sebagai pelaksanaan dari kewajiban terhadap anak. Tujuan pendidikan berkaitan dengan pemngembangan pemahaman diri ada anak, pengajaran disiplin ,dan penetrasi keterampilan perkembangan (Euis Sunarti, 2004: 5).

Dalam hal ini, melalui parenting orang tua sangat berperan dalam mengembangkan konsep diri, disiplin dan keterampilan anak. Setiap orang tua

diharuskan dapat mengasahi parenting yang benar pada setiap tahap kembang anak, karena setiap tahap tahaptaham kembang anak akan memiliki parenting atau pengasuhan yang berbeda.

3. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah dapat memahami perkembangan remaja untuk dicapai secara logis jelas, kematangan emosi yang baik membutuhkan kemampuan emosional yang baik juga bagus. Menurut Goleman (2009:58) menggambarkan “kecerdasan emosional”. Kemampuan untuk memahami emosi dalam individu, pandai menangani segala bentuk emosi, spontan, empati bangun hubungan dengan orang lain.

Kecerdasan emosional yaitu kemahiran, keterampilan emosional serta sosial yang memiliki pengaruh terhadap kemahiran seseorang untuk memedulikan diri serta orang lain dan sukses dalam menyelesaikan kewajiban rintangan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pernyataan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional berhubungan dengan bagaimana remaja dapat mengelola emosi dalam menyelesaikan segala macam masalah yang di hadapi.

4. Remaja

Remaja yaitu fase peralihan dari masa anak menuju masa dewasa , masa remaja umumnya dimulai dengan kematangan seksual anak dan itu berakhir ketika anak itu tumbuh dewasa. Bertindak sikap dan nilai sepanjang masa remaja mengungkapkan perbedaan pada anak usia dini. Masa remaja dimulai sekitar usia 13-16 atau 17 tahun pada saat itu Remaja mendaftar di sekolah

menengah. Masa remaja awal dari usia 12-15, 15-18 untuk orang muda dewasa dan remaja Akhir 18-21 (Biksu & Haditono, 2002).

Psikologi remaja usia di mana seorang individu berbaaur dengan masyarakat dewasa. Tetapi anak-anak tidak lagi merasa di bawah level orang yang lebih tua Pada tingkat yang sama atau setidaknya secara paralel. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas (Harlock, dalam Piaget, 1990).

Sedangkan, menurut Monks dan Haditono (2002) menyatakan bahwa masa remaja dimulai dari usia 12 – 21 tahun, selanjutnya untuk remaja indonesia menggunakan batasan usia 11 – 24 tahun dan belum menikah.

Remaja merupakan proses penyesuaian diri serta keadaan lingkungan atau proses yang terus menerus dalam kehidupan seseorang. Penyesuaian diri di katakan jalan mengarahkan kemahiran seseorang dalam menyambangi transformasi lingkungan (Ruyon & Haber, 1984).

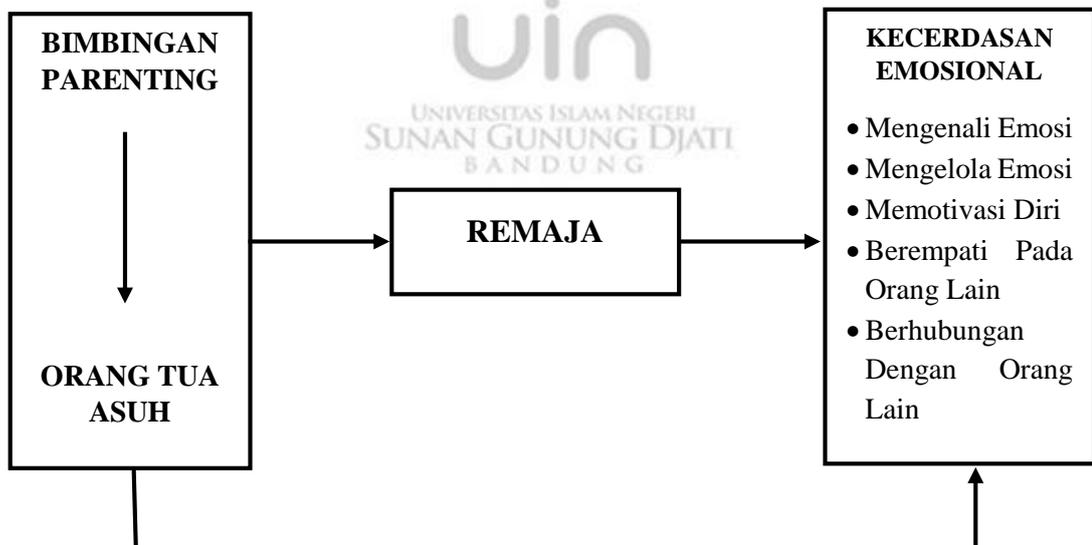
Dalam menyambangi transformasi yang ada dalam diri serta lingkungan, remaja perlu bisa menempatkan diri pada tranformasi. Karakteristik transformasi yang ada pada remaja dapat di lihat dari penempatan atau penyesuaian diri atas karakter, pengetahuan, kebutuhan sex, norma-norma masyarakat, mengatur waktu, mengatur keuangan serta pembiasaan diri atas kegelisahan, masalah, serta stress (Ali dan Asrori, 2011: 35).

Tentuya dalam setiap jalan atau proses adabtasi diri, remaja tak terlerai atau terlepas dari segala hal problem yang demikian membutuhkan penanggulangan problem supaya adabtasi diri mencapai keberhasilan.

E.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yaitu suatu kaitan antara teori-teori atau konsep-konsep yang membantu dalam penelitian ini yang akan di perlukan sebagai penuntun dalam menyusun sitematis penelitian. Kerangka konseptual menjadi suatu penuntun penelitian untuk memaparkan secara sistematis teori yang akan digunakan dalam peneltiian. Langkah kerangka berfikir yang dapat di lakukan sebagai pendekatan dalam memecahkan masalah. Kerangka penelitian menggunakan pendekatan ilmiah dan memerlihatkan hubungan variable dalam proses analisisnya. Penelitian ini mempunyai kerangka konseptual yang akan di jelaskan pada gambar di bawah ini dan lebih jelasnya akan di jelaskan pada pembahasan selanjutnya.

Faktor yang memprediksi pengaruh kecerdasan emosional remaja, alur kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-Langkah Penelitian

F.1 Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi dilakukan di Laznas Panti Asrama Yatim Asrama Yatim Cabang Ujung Berung Bandung yang ditentukan berdasarkan pertimbangan peneliti menemukan permasalahan mengenai kecerdasan emosional remaja.

F.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini dilakukan dengan melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang mana paradigma ini memandang realitas sebagai suatu gejala atau fenomena sosial dan tidak diukur dengan angka ataupun pengetahuan yang bersifat eksak, melainkan pendekatan dengan instrument penelitian untuk membahas dan mengetahui makna dan peristiwa yang telah dipandah oleh peneliti (Kuswana, 2011:4).

Penelitian kualitatif dalam mengumpulkan data tidak berpijak pada teori, namun oleh fakta-fakta yang di dapatkan dalam observasi di lapangan. Maka dari itu, metode yang di pakai dalam observasi ini mengangkat metode fenomenologi, yang percaya bahwasanya ketepatan segala suatu bisa di peroleh dengan mendapatkan fenomena atau indikasi yang timbul dari subjek (Kuswana, 2011: 44)

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Cara pandang yang digunakan peneliti di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis ialah paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan.

Paradigma konstruktivisme merupakan paradigma yang menganggap bahwa kebenaran suatu realitas sosial dapat dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial itu bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme ini berada dalam perspektif interpretivisme (penafsiran) yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu interaksi simbolik, fenomenologis dan hermeneutik. Paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivis.

Menurut paradigma konstruktivisme realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang, seperti yang biasa dilakukan oleh kaum positivis. Konsep mengenai konstruksionis diperkenalkan oleh sosiolog interpretative, Peter L. Berger bersama Thomas Luckman. Dalam konsep kajian komunikasi, teori konstruksi sosial bisa disebut berada diantara teori fakta sosial dan defenisi sosial (Eriyanto, 2012: 13).

F.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Metode ini memiliki tujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta maupun karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat. Penelitian deskriptif tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis serta tidak membuat predigsi atau dugaan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai, yaitu dengan memahami objek yang di teliti. Dalam praktiknya, metode deskriptif ada untuk mengamati gejala-gejala, mencatat, mengkategorikan, serta sedapat mungkin menghindari pengaruh kehadirannya untuk menjaga keaslian gejala yang sedang diamati.

Melalui metode ini dilakukan pendeskripsian untuk memberikan gambar seakurat dan sejelas mungkin Sehubungan dengan bimbingan parenting yang diberikan oleh orang tua Panti Asuhan kepada Anak-anak di Laznas Panti Asrama Yatim Asrama Yatim Kab. Ujung Berung Bandung.

F.4 Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini adalah jenis data kualitatif yang didapatkan dari individu maupun kelompok melalui gejala, fenomena dan dokumen. Pengumpulan data ini tidak dipandu oleh teori, namun melalui fakta yang sebenarnya terjadi dan ditemukan dari hasil penelitian lapangan. Berkaitan dengan penelitian ini maka diangkat serta dibagi menjadi data primer dan sekunder (Meleong, 2014: 116)

2. Sumber Data

Sumber data merupakan data yang di ambil secara langsung melalui sumbernya serta mempunyai data yang di perlukan dalam observasi ini menggunakan sumber data primer yang artinya menyerupai catatan hasil dari wawancara yang di lakukan pada sumber. Peneliti kepada orang tua asuh/pekerja sosial dan beberapa anak asuh yang ada di Laznas Panti Asrama Yatim Asrama Yatim Kabupaten Ujung Berung Bandung.

3. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang di terima secara tak langsung, artinya sumber data yang di terima seperti arsip, dokumen, atau

catatan lainnya mau itu berupa gambar ataupun benda peninggalan yang bersangkutan dengan penelitian.

F.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang paling di butuhkan untuk observasi sebab memastikan karakter penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Wawancara merupakan proses dalam memahami secara bebas dan terbuka untuk pengambilan informasi terkait peristiwa yang diambil dan berkaitan dengan permasalahan yang diteliti (Moleong, 2015). Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara terhadap beberapa orang yang dapat memberikan informasi terhadap penelitian seperti orang tua asuh yang ada di Laznas Panti Asuhan Indonesia, Asrama Yatim Cabang Ujung Berung Bandung

b. Observasi

Menurut (Nasution, 2011:106) dalam observasi ini, cobalah dengan mengamati kondisi yang normal dan aktual tanpa ada upaya yang di sengaja untuk memnuhi, mengatur, atau manipulasi.

Observasi ini melakukan penyelidikan penelitian mengenai fakta- fakta yang di cermat untuk mengetahui keadaan yang berkaitan dengan persoalan pengasuhan dan kecerdasan kecerdasan emosional . supaya dapat melihat upaya dari fakta keadaan yang ada di penelitian. Dalam penelitian ini

menggunakan observasi partisipasi pasif yang mana peneliti melihat, menemukan jawaban akan tetapi peneliti tidak terlibat dalam kegiatan yang dilakukan.

F.6 Teknik Penentuan Keabsahan

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan uji credibility (validitas interbal), transferability (validitas eksternal), dependability (reliabilitas) dan confirmability (obyektifitas) (Sugiyono, 2017).

Untuk memeriksa keabsahan data mengenai “*Bimbingan Parenting untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Remaja (Penelitian Pada Pengasuh di Laznas PYI Yatim dan Zakat/Panti Yatim Indonesia, Asrama Yatim Ujung Berung)*.” berdasarkan data yang sudah terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa teknik keabsahan data yang meliputi: kredibilitas, tranferabelitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas adapun perincian dari teknik diatas adalah sebagai berikut:

1. Uji Kredibilitas

Dalam penelitian kualitatif, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check.

Namun, dalam penelitian ini hanya menggunakan beberapa cara yang dilakukan untuk menguji kepercayaan data hasil penelitian sebagai berikut:

a. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai

waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Namun, dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

b. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Untuk itu dalam penyusunan laporan, peneliti menyertakan foto atau dokumen autentik sehingga hasil penelitian menjadi lebih dapat dipercaya.

c. Mengadakan Member Check

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data itu pertanda data tersebut valid, sehingga semakin kredibel. Pelaksanaan member check dapat dilakukan setelah mendapat suatu temuan atau kesimpulan.

2. Uji Tranferabelitas

Pengujian *transferability* ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Nilai transfer ini berkaitan dengan pertanyaan, sampai mana penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi penelitian naturalistik,

nilai transfer bergantung pada pemakai, sejauhmana hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain.

3. Uji Dependabilitas

Dalam penelitian kuantitatif, Dependability disebut sebagai reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dalam penelitian ini dependability dilakukan oleh auditor yang independen atau dosen pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

4. Uji Konfirmabilitas

Pengujian konfirmability dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji obyektifitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji Konfirmability mirip dengan uji Dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan.

F.7 Teknik Analisis Data

Reduksi data, merupakan suatu proses agar dapat menentukan data yang akan dibutuhkan, karena ini menyiapkan data yang telah direduksi itu dapat memudahkan penulis dalam keberlangsungan penelitian. Dengan ini, penulis mencari data yang berkaitan erat dengan adanya bimbingan parenting.

Penyajian data, dilakukan dengan menjelaskan data dengan urai dan singkat, menyusun kategori dengan cara sistematis dll. Penyajian data ini bertujuan

untuk merancang konsep yang sudah difahami melalui penyajian data yang akan difaham, dan data yang akan dijadikan tentunya harus relevan dengan kondisi yang terjadi dan dapat menjawab masalah dalam penelitian.

Verifikasi data dapat dilakukan untuk menguji bagaimana bagaimana bimbingan parenting yang di berikan oleh orang tua asuh yang terdapat di landasan pemikiran. Bertujuan untuk menyelaraskan yang telah tertulis dalam landasan pemikiran dengan realita yang terjadi di lapangan.

